

LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PROTOTYPE GAMELAN SISTEM SEPULUH NADA
DALAM SATU GEMBYANG**

Tahun ke - 1 dari rencana 2 tahun

1. Hendra Santosa, SSKar., M.Hum
NIDN: 0031106702
2. Saptono, S.Sen., M.Si
NIDN: 0011066403
3. I Ketut Sudhana, SSKar., M.Sn
NIDN: 0028025808

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR

JUNI, 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PROTOTYPE GAMELAN SISTEM SEPULUH NADA
DALAM SATU GEMBYANG

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Hendra Santosa, SSKar., M.Hum
NIDN : 0031106702
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Seni Karawitan
Nomor HP : 0818556949
Alamat surel (e-mail) : hendrasnts@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Saptono, S.Sen., MSi
NIDN : 0011066403
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Anggota (2)

Nama Lengkap : I Ketut Sudhana, SSKar., M.Sn
NIDN : 0028025808
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke satu dari rencana dua tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 62.500.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 137.500.000,-



Denpasar, 22 Juni 2015

Ketua,

Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
NIP. 196710311992031001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Permasalahan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Studi yang Telah Dilakukan	4
2.2 Hasil yang telah dicapai	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
3.1 Tujuan	11
3.2 Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODE PENELITIAN	14
4.1 Tahun Pertama	14
4.2 Model Penelitian Tahun Pertama	17
4.3 Tahun Kedua	18
4.4 Model Penelitian Tahun Kedua	19

BAB V HASIL YANG DICAPAI	20
5.1 Hasil	20
5.2 Penyusunan Prototipe Gamelan Sistem Sepuluh Nada	27
5.3 Praktek Menabuh Karawita	29
5.4 Analisis	29
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	30
6.1 Rencana Lanjutan Tahun Pertama	30
6.2 Jadwal Penelitian Tahun Pertama	31
6.3 Rencana Lanjutan Tahun Kedua	31
6.4 Jadwal Penelitian Tahun Kedua	32
6.5 Bagan/Model Penelitian Tahun Kedua	32
6.6 Pertimbangan Alokasi Biaya	34
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	36
7.1 Kesimpulan	36
7.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	91
Lampiran Draft Artikel Ilmiah	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nada-nada pada gamelan Bali pada umumnya digolongkan pada nada pelog dan selendro. Nada pelog seperti yang kita ketahui bersama, dalam satu gembyangnya ada yang mempunyai empat nada, lima nada, dan tujuh nada. Gamelan-gamelan tersebut misalnya saja gamelan Angklung berlaras Selendro empat nada, gamelan Gender Wayang berlaras selendro lima nada, Gamelan Gong Kebyar, Gong Gede berlaras pelog lima nada, gamelan Smar Pagulingan berlaras pelog lima nada, gamelan Jegog berlaras pelog empat nada dan lain sebagainya. Sampai saat ini belum ada gamelan yang berlaras/tangga nada sepuluh nada dalam satu gembyangnya, sehingga sistem tangga nada sepuluh menarik untuk diteliti dan direalisasikan dalam bentuk gamelan.

Banyak seniman seni karawitan di Bali khususnya merasa bimbang dalam mengaktualisasikan kreativitasnya dengan cara menggabungkan dua buah gamelan/karakter laras untuk membentuk rangkaian nada-nada sedemikian rupa menjadi sepuluh nada. Penggabungan ini jarang mendapat perhatian pada nilai-nilai estetis seperti nada tumbuk, teknik menabuh, karakter gamelan dan lain sebagainya. Dalam festival Gong Kebyar (lima nada) misalnya, ada karya yang memaksakan kreativitas menjadi tujuh dan sepuluh nada dengan melodi suling tetapi rangka lagunya menggunakan gong Kebyar. Kreativitas ini sebenarnya cukup baik tetapi tidak menghiraukan karakter nada, warna suara, dan kajian musikologis lainnya. Ada pula yang menggabungkannya dengan instrumen musik barat, yang kadang karakternya berbeda dengan musik nusantara.

Berbeda halnya dengan industri instrumen musik barat yang terus semakin berkembang, instrumen musik nusantara (gamelan) dari tahun ke tahun masih stagnan tanpa perkembangan yang berarti dan cenderung bergerak ke arah kepunahan. Perkembangan musik barat ditunjang dengan penggunaan teknologi, sehingga perkembangan musik seiring dengan perkembangan teknologi. Kreativitas seniman karawitan di nusantara yang tinggi seperti pada uraian terdahulu perlu ditunjang dengan perkembangan media (gamelan) untuk menuangkan kreativitasnya.

Dasa Nada adalah sebuah konsep sistem nada dengan menggunakan sistem 10 nada pada satu gembyang. Konsep sistem nada ini dirumuskan oleh etnomusikolog Indonesia yaitu oleh Raden Mahyar Angga Kusumadinata dengan teori larasnya. Konsep 10 nada didukung pula oleh etnomusikolog lainnya seperti Atik Sopandi dengan teori lingkaran *kempyung*, R. Hardjo Subroto dengan teori skema larasnya, dan tersirat pula pada sebuah manuskrip lontar di Bali bernama *Prakempa* yang telah diterjemahkan oleh I Made Bandem dengan istilah *Pengider Bhuana*.

Pengider Bhuana adalah konsep dasar dari berbagai macam tindakan, merupakan unsur pokok dalam pembentukan nada-nada pada gamelan Bali. Disebutkan bahwa laras nada-nada pelog dan selendro dicantumkan dalam sebuah urutan lingkaran dengan delapan arah mata angin di tambah satu untuk bagian pusat (center). Kalau nada-nada tersebut disusun dimulai dari tengah menjadi *ndong, dung, ndung, dang, ndang, ding, nding, deng, ndeng, ding, nding*, dan *dong*.

Musikolog yang pernah menuliskan teori tentang interval nada pada pelog sepuluh nada dalam satu gembyang yaitu Raden Mahyar Angga Kusumadinata dari Sunda menjabarkan bahwa pelog sepuluh nada ini mempunyai jarak yang sama antara nada yang satu dengan nada yang lainnya, yaitu 120 cent, sehingga satu gembyangnya mempunyai jarak 1200 cent.

Berbagai latar belakang di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya mahasiswa karawitan khususnya dan seniman karawitan di luar lingkungan kampus yang mencari-cari instrumen dengan nada lebih. Padahal, instrumen dan ensembel di Bali sangatlah beragam dan masing-masing mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Penelitian ini akan berdampak dan berkontribusi pada khasanah musik Indonesia. Seniman karawitan akan dapat bereksperimen dalam penciptaan musik-musik baru, daya kreativitas seniman karawitan akan semakin bertambah.

Target untuk penelitian tahun pertama baru terbentuk prototipe instrumen 10 nada baik secara virtual maupun *petuding* (panduan) nada-nada yang terbuat dari kayu, dan sebagian instrumen gamelan *Dasa Nada*. Sedangkan untuk tahun kedua targetnya adalah penambahan instrumen dan desiminasi prototipe dengan melibatkan mahasiswa dalam pembuatan lagu-lagu baru. Instrumen yang dibuat bentuknya akan mirip dengan gangsa gamelan gong kebyar, yaitu bilahnya digantung. Dengan terbentuknya prototipe gamelan 10 nada maka diharapkan para kreator karawitan tidak perlu bersusah payah mencari gamelan yang berlaras pelog dan gamelan berlaras selendro yang kemudian digabungkan menjadi satu, tetapi cukup menggunakan gamelan bernada 10 untuk keperluan kreativitasnya.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan diungkapkan pada penelitian ini adalah:

- Bagaimana prototipe gamelan sepuluh nada dalam satu gembyangnya yang cocok untuk dipergunakan?
- Bagaimana bentuk instrumen untuk gamelan sistem sepuluh nada?
- Bagaimana teknik tabuhan jika menggunakan lagu-lagu yang sudah ada dan komposisi karawitan yang baru?